

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budayanya. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh Bali adalah adanya desa adat. Ciri khas desa adat adalah adanya unsur Tri Hita Karana, yaitu Parahyangan, Palemahan, dan Pawongan. Ketiga unsur ini berhubungan dengan peraturan desa adat yang dikenal sebagai awig-awig (Agustini, 2019). Ruang lingkup desa pakraman tidak hanya mencakup fungsi sosial, budaya, dan keagamaan, tetapi juga melibatkan peran ekonomi dalam pengelolaan desa pakraman tersebut (Trisnadewi et al., 2019). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah sebuah bagian dari sistem lembaga keuangan yang dimiliki oleh desa adat. Kegiatannya berfokus pada bidang pemberian pinjaman, yaitu mengumpulkan dana (kredit pasif) dan menyalurkan dana (kredit aktif) dengan suku bunga yang telah ditentukan. LPD (Lembaga Perkreditan Desa) adalah refleksi dari konsep Tri Hita Karana dalam konteks keuangan di Indonesia. Tri Hita Karana merupakan ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan antara interaksi manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (Prabhawati et al., 2018). Pemerintah Provinsi Bali telah mendirikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai upaya untuk mendukung pembangunan di desa adat atau desa pakraman. LPD ini sudah beroperasi sejak tahun 1984. Keberadaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007, yang merupakan perubahan dari Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002, yang memberikan landasan hukum yang penting (Agustini, 2019). Peraturan daerah ini menetapkan bahwa LPD adalah lembaga keuangan milik desa yang berfungsi sebagai badan usaha yang melaksanakan kegiatan perkreditan di lingkungan desa dan ditujukan untuk masyarakat (krama) desa. Landasan kegiatan LPD berdasarkan awig-awig desa adat yang menekankan hubungan kekeluargaan serta semangat kerjasama antara warga desa adat. Masyarakat mempercayakan sejumlah dana yang telah terkumpul kepada LPD untuk dikelola, selanjutnya LPD akan menyalurkan dana tersebut kepada debitur yang didasari oleh rasa saling percaya (Irwansyah & Dharmayasa, 2018).

LPD di Bali mengadopsi model koperasi Raiffeisen, yang menempatkan fokus pada kesejahteraan anggota (Junaedi et al., 2021). Tujuan dari LPD sejalan dengan tujuan koperasi secara umum, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. LPD merupakan lembaga yang dimiliki dan dioperasikan oleh anggotanya sendiri, melibatkan anggotanya dalam dua fungsi utama, yaitu sebagai penyimpan uang dan peminjam uang. Ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa dengan cara mengumpulkan dana, memberikan pinjaman kepada masyarakat, serta menciptakan pemerataan peluang bagi usaha dan kesempatan kerja bagi warga desa. Peminjaman dana yang dilakukan oleh masyarakat desa bukan hanya untuk pinjaman, tetapi juga untuk kebutuhan usaha kecil dan menengah, sektor pertanian, kesehatan, serta biaya pendidikan, yang jelas mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat desa adat (Sadiartha, 2017). Kegiatan utama yang dilakukan oleh LPD meliputi pengumpulan dana dalam bentuk deposito dan tabungan dari masyarakat, yang kemudian disalurkan

kembali kepada mereka yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman atau kredit. LPD berperan sebagai sumber pendapatan asli desa adat, berdasarkan Peraturan Daerah No 8 Tahun 2002 Pasal 22 menyatakan bahwa 20% dari keuntungan yang dihasilkan dialokasikan untuk peningkatan keberdayaan desa adat tersebut. Keberadaan LPD diharapkan dapat memberikan dukungan bagi keuangan masyarakat desa melalui penyaluran modal usaha. LPD sebagai lembaga keuangan yang dimiliki oleh desa adat, memerlukan pembinaan dan pengawasan dalam kegiatan operasionalnya. Pengawasan dan pembinaan terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dilakukan oleh pengawas internal LPD dan Lembaga Pemberdayaan LPD (Eka nopyani & Yana, 2023).

Pentingnya peran Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam mendukung kemajuan desa, LPD diharapkan untuk menunjukkan kinerja yang optimal dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Kinerja yang optimal itu menunjukkan bahwa LPD mampu melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan lancar dan memenuhi tanggung jawabnya. Selain itu, penting untuk memantau kesehatan LPD karena hal ini dapat memperkuat kepercayaan publik, mengingat LPD adalah lembaga yang berhubungan dengan keamanan dana milik masyarakat. Kinerja keuangan LPD dapat dinilai melalui analisis dari laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan pada suatu periode tertentu dan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan untuk masa yang akan datang.

Salah satu Lembaga Perkreditan Desa yang ada di Buleleng adalah LPD Desa Adat Ambengan. Lembaga Perkreditan Desa Adat Ambengan berdiri pada tanggal 12 Mei 1989. Berdasarkan laporan keuangan LPD Ambengan Tahun 2021 – 2024 maka dapat dilihat perkembangan modal, aktiva, laba, pinjaman yang diberikan pada tabel di bawah

ini.

Tabel 1.1
Perkembangan modal, aktiva, laba, pinjaman yang diberikan

Tahun	Aktiva	Modal	Laba	Pinjaman yang diberikan (000)
2021	45.352.664	5.448.915	500.041	16.577.386
2022	43.862.934	5.560.424	311.525	17.910.884
2023	45.814.938	5.696.253	260.439	18.046.199
2024	47.600.727	5.917.026	324.949	16.086.519

(Sumber: lampiran 3-10)

Dilihat dari Tabel 1.1 diatas kondisi keuangan LPD Desa Adat Ambengan tahun 2021-2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 – 2023 terjadi penurunan laba karena adanya peningkatan biaya tenaga kerja meningkat dan biaya penyusutan inventaris meningkat. Seiring dengan situasi pandemi covid- 19 menyebabkan terjadinya kredit macet. Akibat dari kredit macet tersebut beberapa kredit besar menyerahkan agunan ke LPD mengakibatkan asset atau aktiva meningkat dalam bentuk asset tidak produktif, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan efisiensi penggunaan asset. Keberhasilan suatu LPD tidak hanya dilihat dari jumlah asset atau besar keuntungan yang didapat. Meskipun untung besar, tidak selalu berarti LPD tersebut sehat. Sebaliknya, LPD yang sehat tidak selalu harus menghasilkan untung yang besar. Untuk mengetahui kondisi keuangan LPD dalam periode tertentu, seperti kekayaan, kewajiban, modal, pendapatan, biaya dan laba yang dicapai dalam beberapa periode, serta mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, langkah perbaikan yang perlu dilakukan, Tindakan manajemen kedepan apakah perlu diubah atau tidak, serta sebagai pembandingan dengan LPD lain dalam bidang yang sama, maka digunakan metode CAMEL untuk mengukur tingkat kinerja keuangan LPD Desa Adat Ambengan.

Lembaga Perkreditan Desa, sebagai lembaga keuangan yang beroperasi di tingkat desa, memiliki fokus utama dalam menawarkan layanan di bidang simpan pinjam. Kegiatan menghimpun dana dari masyarakat, LPD perlu memastikan bahwa kondisi keuangannya tetap sehat serta menyediakan produk dan layanan perbankan yang menarik minat masyarakat. LPD memiliki tanggung jawab untuk menjaga dana yang dikumpulkan, sehingga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat tidak sia-sia. LPD juga berkewajiban untuk terus menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini tetap terjaga dan tidak menurun. LPD yang sehat harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat desa agar terus percaya dengan kinerja LPD sebagai lembaga perkreditan desa.

Penilaian posisi keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam suatu periode tertentu, penting untuk menganalisis kekayaan, modal, jumlah aset yang dimiliki, serta laba yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan yang ada serta kekuatan yang dimiliki, dengan begitu kita dapat menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kondisi keuangan LPD di masa yang akan datang, untuk melakukan tindakan manajemen ke depan, perlu dipertimbangkan apakah diperlukan penyegaran atau tidak, dengan mempertimbangkan apakah hasil yang dicapai telah dianggap berhasil atau gagal. Hal ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam membandingkan dengan perusahaan sejenis mengenai capaian yang telah mereka raih. Penting untuk menilai kinerja keuangan LPD. Banyak alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan seperti RGEC (*Risk-Based Bank Rating Evaluation Criteria*) dan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Salah satu alat yang bisa dipakai untuk menilai

kinerja keuangan sebuah perusahaan, salah satunya adalah analisis CAMEL (Ariawan et al., 2024). CAMEL merupakan aspek yang paling signifikan dalam menentukan keadaan keuangan suatu perusahaan dan juga berdampak pada tingkat kesehatan perusahaan tersebut. CAMEL adalah subjek yang menjadi fokus dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh otoritas pengawas perbankan (Novitasari & Yuliati, 2022).

CAMEL telah menjadi salah satu acuan krusial dalam mengukur performa entitas, terutama di industri perbankan. Terdapat lima komponen utama yang digunakan untuk penilaian ini, yaitu: modal, aset, manajemen, laba, dan likuiditas. Mengingat komponen-komponen tersebut memanfaatkan rasio keuangan, hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat berfungsi untuk menilai sejauh mana kinerja keuangan LPD. Penilaian yang diterapkan dalam evaluasi CAMEL mencakup elemen-elemen yang paling berpengaruh terhadap keadaan kesehatan LPD. Pendekatan CAMEL dapat berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja LPD dan mengidentifikasi masalah atau kekurangan yang ada. Diharapkan LPD bisa mempertahankan elemen-elemen yang dalam kondisi baik dan memperbaiki bagian-bagian yang mengalami masalah atau kurang sehat. Pendekatan ini tidak terbatas pada penilaian kuantitatif yang diukur melalui rasio keuangan LPD, tetapi juga menggabungkan penilaian kualitatif. Ini mencakup elemen-elemen finansial dan manajemen yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Capital (Permodalan) adalah salah satu aspek yang diukur dalam analisis. CAMEL. *Capital* merupakan kecukupan modal atau kemampuan perusahaan dalam mempertahankan modal, serta kemampuan manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengontrol risiko-risiko yang mungkin akan

berpengaruh terhadap besarnya modal perusahaan. Tingkat kecukupan ini dapat diukur dengan membandingkan modal yang dimiliki dengan dana-dana yang berasal dari pihak ketiga, atau dengan membandingkan modal tersebut dengan aktiva yang dianggap berisiko. *Capital* merupakan elemen yang sangat krusial bagi pertumbuhan dan kemajuan suatu perusahaan serta berperan dalam mempertahankan kepercayaan publik. Modal perusahaan memiliki tiga peranan utama, yang pertama adalah sebagai penyangga untuk menyerap kerugian dari operasi dan kerugian lainnya. Kedua, sebagai landasan untuk menentukan batas minimum dalam pemberian kredit atau pembiayaan. Ketiga, modal juga berfungsi sebagai acuan bagi investor dalam menilai sejauh mana perusahaan berhasil dalam menciptakan keuntungan (Yulianto & Sulistyowati, 2012). Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) menggunakan dua rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Kualitas Aktiva Produktif yaitu tentang bagaimana kualitas asset yang dimiliki perusahaan, hal ini berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi perusahaan akibat pemberian kredit. *Management*, menurut (Aulia et al., 2022) manajemen merupakan proses untuk meraih sasaran suatu organisasi dengan cara yang efisien melalui perencanaan, pengaturan, pemanduan dan pengawasan atas sumber daya organisasi. Penilaian terhadap aspek manajemen dilakukan melalui 25 pertanyaan yang terbagi menjadi 10 pertanyaan mengenai manajemen umum dan 15 pertanyaan tentang manajemen risiko. Untuk masing-masing pertanyaan memiliki bobot nilai satu sampai empat (Aprilliadi et al., 2019). Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya (Wahasusmiah & Watie, 2018). Likuiditas adalah

kapasitas sebuah perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) yang berjangka pendek. Ini berarti bahwa ketika perusahaan mendapatkan tagihan, mereka dapat menyelesaikan utang tersebut, terutama utang yang sudah jatuh tempo (Paramitha et al., 2014). Salah satu rasio yang sering digunakan dalam penilaian likuiditas adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Apabila tingkat rasio LDR semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan dan akan menyebabkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi LDR, maka laba perusahaan semakin meningkat (Irfan et al., 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa Adat Ambengan dengan Menggunakan Metode CAMEL”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Adanya kredit macet yang terjadi.
2. Terjadinya peningkatan biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan inventaris meningkat.
3. Tunggakan agunan kredit debitur.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis fokus menganalisis kinerja keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa. Agar penelitian ini mengarah, maka pembatasan masalah yaitu menganalisis kinerja keuangan LPD Desa Adat Ambengan

dengan menggunakan metode CAMEL.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kinerja keuangan LPD Desa Adat Ambengan Tahun 2021 – 2024 apabila dinilai dari aspek *capital* ?
2. Bagaimana tingkat kinerja keuangan LPD Desa Adat Ambengan Tahun 2021 – 2024 apabila dinilai dari aspek *assets quality* ?
3. Bagaimana tingkat kinerja keuangan LPD Desa Adat Ambengan Tahun 2021 – 2024 apabila dinilai dari aspek *management* ?
4. Bagaimana tingkat kinerja keuangan LPD Desa Adat Ambengan Tahun 2021 – 2024 apabila dinilai dari aspek *earnings* ?
5. Bagaimana tingkat kinerja keuangan LPD Desa Adat Ambengan Tahun 2021 – 2024 apabila dinilai dari aspek *liquidity* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan LPD Ambengan Tahun 2021 – 2024 dalam aspek *capital*.
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan LPD Ambengan Tahun 2021 – 2024 dalam aspek *assets quality*.
3. Untuk menganalisis kinerja keuangan LPD Ambengan Tahun 2021 – 2024 dalam

aspek *management*.

4. Untuk menganalisis kinerja keuangan LPD Ambengan Tahun 2021 – 2024 dalam aspek *earnings*.
5. Untuk menganalisis kinerja keuangan LPD Ambengan Tahun 2021 – 2024 dalam aspek *liquidity*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian- penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam kajian yang berkaitan dengan kinerja keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai kinerja keuangan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai CAMEL serta dapat memberikan pemahaman yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Lembaga Perkreditan Desa

Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa saran-saran serta sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan operasionalnya demi kelancaran dan kelangsungan usaha.